

Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembinaan Nilai Moral dan Karakter: Prespektif Psikologi, Sosiologi, dan Antropologi

Delia Anjura¹ Prasetyo Ananda Firdaus² Syauqi Robby Bilhard Gusniardy³ Salsabila Azzahirah⁴ Ika Yatri⁵ Muhammad Azhar Nawawi⁶

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: anjuradelia301@gmail.com¹ firdausp125@gmail.com² syauqirobby16@gmail.com³
salsabilaazzahirah516@gmail.com⁴ nawawiazhar420@gmail.com⁵

Abstrak

Di sekolah dasar, menanamkan nilai moral dan karakter adalah bagian penting dari pendidikan untuk menghasilkan individu yang bermoral dan bertanggung jawab. Artikel ini mengkaji psikologi, sosiologi, dan antropologi dari sudut pandang guru sekolah dasar dalam membangun karakter siswa. Dari sudut pandang psikologi, guru berfungsi sebagai contoh peran utama yang mempengaruhi moralitas siswa melalui interaksi mereka setiap hari. Antropologi memperhatikan bagaimana budaya membentuk standar perilaku moral, sedangkan sosiologi pendidikan memperhatikan betapa pentingnya lingkungan kelas yang inklusif untuk mendukung pembelajaran nilai-nilai sosial. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan sebagai metodologi studi literatur. Ini menunjukkan bahwa mengembangkan moralitas dan karakter yang kuat sehingga membutuhkan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu. Artikel ini menggabungkan teori-teori ini untuk memberikan pandangan mendalam tentang pendidikan moral di sekolah dasar.

Kata Kunci: Moral dan Karakter, Pembinaan, Peran Guru

Abstact

In elementary school, instilling moral values and character is an essential part of education to produce a moral and responsible individual. This article examines psychology, sociology, and anthropology from the perspective of elementary school teachers in building students' character. From a psychological point of view, teachers serve as examples of the primary roles that influence students' morality through their daily interactions. Anthropology looks at how cultures shape standards of moral behavior, while educational sociology points out how important an inclusive classroom environment is to support learning social values. In this study, a qualitative descriptive approach is used as a methodology for the study of literature. It shows that developing a strong morality and character thus requires a multidisciplinary approach that integrates a variety of disciplines. This article combines these theories to give an in-depth view of moral education in elementary schools.

Keywords: Construction, Morality and Character, Teacher Role



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Selama bertahun-tahun, pembangunan nilai moral dan karakter telah dianggap sebagai bagian penting dari pendidikan untuk menghasilkan orang yang bijak, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat. Proses ini menjadi semakin penting di sekolah dasar karena ini adalah waktu penting dalam pembentukan dasar-dasar moral dan sosial anak-anak. ("Omeri Nopan," 2017) Guru sekolah dasar memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa, bukan hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai orang yang menunjukkan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dari perspektif psikologi, sosiologi, dan antropologi, ada banyak teori dan pendekatan yang berfokus pada interaksi sosial, pengaruh budaya, dan proses pembelajaran moral. Semua ini memainkan peran penting

dalam membentuk moralitas anak-anak. Menggabungkan perspektif dari psikologi yang menekankan pembelajaran moral dari usia dini, sosiologi yang menekankan bagaimana lingkungan sosial membentuk nilai-nilai, dan antropologi yang menekankan bagaimana nilai-nilai dibentuk oleh budaya, artikel ini akan membahas peran penting guru sekolah dasar dalam membangun karakter dan nilai moral siswa. Artikel ini bertujuan untuk memberikan perspektif menyeluruh tentang bagaimana guru sekolah dasar dapat membangun nilai moral yang kuat pada generasi muda dengan menjelaskan teori-teori ini. Diharapkan artikel ini akan memberikan wawasan bermanfaat bagi peneliti, praktisi pendidikan, dan pejabat kebijakan tentang cara meningkatkan pendidikan moral di tingkat dasar dan membuat lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan moral dan karakter anak-anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi studi literatur sebagai metodologi utama. Metode ini dikenal dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sugiyono (2014:15) menyatakan bahwa penelitian kualitatif, yang berbasis pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi obyek yang alamiah (lawannya adalah eksperimen). (Suyanto, 2015) Data dikumpulkan dari literatur dan penelitian terkait yang melihat bagaimana guru membangun nilai moral dan karakter siswa. Teori-teori dari psikologi, sosiologi, dan antropologi digunakan untuk mendukung gagasan bahwa peran guru dalam pendidikan moral sangatlah penting. Pemahaman mendalam tentang interaksi sosial, pengaruh budaya, dan teladan guru memberikan wawasan bagaimana pendidikan moral di sekolah dasar dapat ditingkatkan. Dengan menggunakan metode ini diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembahasan tentang pembinaan nilai moral dan karakter dalam pendidikan dasar. Selain itu, hal ini akan memberikan landasan untuk pengembangan lebih lanjut di bidang ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dimensi Psikologi dalam Pendidikan Nilai Moral dan Karakter

Dalam psikologi, moralitas biasanya dipelajari dalam konteks perkembangan moral, yang mengacu pada bagaimana seseorang mempelajari, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai moral sepanjang hidupnya. Di sisi lain, karakter, yang biasanya didefinisikan dalam psikologi sebagai kombinasi dari sifat-sifat seperti kejujuran, keberanian, ketergantungan, dan kerendahan hati, merupakan definisi dari moralitas. (Daulay, 2015) Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam membentuk kepribadian dan guru sekolah dasar memiliki tanggung jawab yang sangat besar dari segi psikologis dalam membangun karakter siswa sejak usia dini. (Ilma, 2015) Hurlock menyatakan bahwa kesesuaian terhadap standar moral masyarakat terjadi dari usia bayi hingga remaja. Melalui tindakan dan pernyataan mereka sehari-hari, guru berfungsi sebagai contoh yang baik. Akan tetapi partisipasi masyarakat juga penting dalam pembentukan karakter generasi muda sangat besar. Tidak semata-mata ini adalah peran Pendidikan formal saja melainkan juga informal, dimana keterlibatan masyarakat juga penting dalam mendidik anak-anak memiliki potensi untuk meningkatkan rasa memiliki, kepedulian, dan keterlibatan masyarakat. (Subianto, 2013) Teori Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg berbeda tentang bagaimana anak-anak mempelajari nilai-nilai moral. Menurut Jean Piaget, perkembangan moral dimulai sebelum usia tujuh tahun, ketika anak-anak belajar nilai-nilai moral dari orang lain dan dari kehidupan sehari-hari. Menurut Kohlberg, diskusi tentang masalah moral yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dapat membantu anak-anak memahami nilai-nilai moral dengan lebih baik. (Jahja, 2011)

Dimensi Sosiologi dalam Pendidikan Nilai Moral dan Karakter

Menurut F.G. Rabbins, sosiologi adalah bidang studi penting untuk memahami dinamika dan proses pendidikan serta memecahkan masalah yang terkait dengan interaksi sosial dalam lingkungan pendidikan. (Indriani, 2024) H.P. Fairchild menekankan bahwa sosiologi memberikan solusi untuk masalah-masalah pendidikan dasar. Santoso menambahkan bahwa sosiologi dalam pendidikan membantu mengajarkan nilai-nilai moral, etika, kesopanan, dan norma perilaku, yang membentuk kepribadian dan budaya khas peserta didik. Hasan (2012) mengatakan bahwa pendidikan sosiologi bertujuan untuk menanamkan nasionalisme, kepedulian sosial, kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, serta rasa tanggung jawab dan kejujuran. Sosiologi pendidikan membantu pendidik memahami faktor-faktor sosial, budaya, dan sejarah yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. (Alfarizi & Oktalena, 2024) Interaksi sosial sehari-hari berperan penting dalam perkembangan moral anak. Nababan dan Sinukaban (2020) menyoroti bahwa interaksi ini mengenalkan standar perilaku yang disetujui oleh kelompok sosial, mempengaruhi perkembangan moral siswa melalui persetujuan dan penolakan dari lingkungan sekitarnya. (Irmansah, 2023) Guru di sekolah dasar harus memiliki kemampuan untuk membuat lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung di mana nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial ditanamkan melalui proyek dan kegiatan kelompok. Kegiatan gotong royong, misalnya, dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya bekerja sama dan bertanggung jawab secara sosial. (Viridi et al., 2023)

Dimensi Antropologi dalam Pendidikan Nilai Moral dan Karakter

Antropologi menyelidiki semua aspek kehidupan manusia, seperti budaya, sosial, dan lingkungan. Dalam antropologi, karakter mencakup sifat moral, akhlak, dan jati diri yang membedakan orang. (Fitriani & Maunah, n.d.) Berbagai teori antropologi seperti relativisme budaya, etnografi moral, dan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg memberikan kerangka untuk memahami kompleksitas nilai moral dan karakter manusia dalam berbagai budaya. (Ibda, 2023) Guru sekolah dasar harus memahami dan menghargai latar belakang budaya siswa mereka jika mereka ingin memberikan pendidikan moral yang relevan dan bermakna. Dalam beberapa budaya, cara pembinaan moral dapat menyampaikan nilai-nilai moral universal dengan cara yang berbeda. Misalnya, dalam beberapa budaya, hormat kepada orang tua dan guru diajarkan melalui cerita rakyat, ritual, dan upacara adat yang mengandung makna moral. Dengan menggunakan pendekatan budaya ini, pengajaran nilai-nilai moral mungkin lebih menarik dan relevan bagi siswa. (Herdiana et al., 2021)

Contoh Kasus

Penelitian ini mengkaji kasus pembinaan moral dalam pembentukan karakter remaja di Kelurahan Suli, Kecamatan Suli, Luwu. Penelitian ini berfokus pada strategi pembinaan moral yang digunakan untuk membentuk karakter remaja, terutama di Kelurahan Suli, Kecamatan Suli, Luwu, di mana masalah konsumsi minuman keras, terutama tuak, telah muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa wadah penting melakukan pembinaan moral misalnya, untuk mengatasi masalah konsumsi tuak di kalangan remaja, pendekatan holistik dan kolaborasi yang baik di antara semua pihak yang terlibat sangat penting. Dengan mengidentifikasi elemen penyebab dan hambatan yang ada, strategi yang lebih baik dapat dibuat untuk menumbuhkan karakter yang lebih baik dan menghindari perilaku yang merugikan. (Mannan, 2017)

KESIMPULAN

Dalam artikel ini, tiga disiplin ilmu (psikologi, sosiologi, dan antropologi) digunakan untuk membahas bagaimana guru sekolah dasar memainkan peran penting dalam membina

moralitas dan karakter siswa. Menurut teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Piaget dan Kohlberg, pendidik berperan sebagai model moral yang penting bagi pertumbuhan moral siswa mereka. Saat mengajarkan moral, perlu menghormati latar belakang budaya siswa dan menggunakan pendekatan yang sensitif terhadap budaya. Sementara itu, perspektif sosiologi menekankan betapa pentingnya membangun kontak sosial dan lingkungan pendidikan yang ramah untuk menanamkan prinsip moral seperti toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Ketiga perspektif ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengembangan moral dalam pendidikan dasar. Sebagaimana ditunjukkan dalam artikel ini, pendekatan yang paling efektif melibatkan mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, dan psikologis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, M. R., & Oktalena, D. D. (2024). Peran Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah. *De Facto: Journal Of International Multidisciplinary Science*, 2(01), 23–31. <https://doi.org/10.62668/Defacto.V2i01.1019>
- Daulay, N. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Pendekatan Islam Dan Psikologi.
- Fitriani, Z. Z., & Maunah, B. (N.D.). *Landasan Antropologis Dan Sosiologis Pendidikan*. Jess: Jurnal Education Social Science .
- Herdiana, Y., Ali, M., Hasanah Aan, & Arifin, B. S. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya. *Jurnal Ilmu Islam*, 5(2).
- Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg (Vol. 12, Issue 1).
- Ilma, N. (2015). Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa. 3, 82–87. <http://journal.laingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi>
- Indriani. (2024). Sosiologi Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Seorang Anak. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Dan Pendidikan IPS (SOSPENDIS)*, 2(1), 49–54.
- Irmansah. (2023). Hubungan Perkembangan Moral Dengan Interaksi Sosial Remaja Di SMAN 3 Kota Bima Hubungan Perkembangan Moral Dengan Interaksi Sosial Remaja Di SMAN 3 Kota Bima Irmansah.
- Mannan, A. (2017). Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja. *Jurnal Aqidah-Ta, Iii*. <https://doi.org/10.24252/Aqidahta.V3i1.3408>
- Omeri Nopan. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. <https://ejournal.unib.ac.id/>. <https://doi.org/10.33369/mapen.v9i3.1145>
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat_ Dalam Pembentukan Karakter_ Berkualitas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* , 8.
- Suyanto. (2015). Strategi Cooperative Learning Model Jigsaw Dalam Pembelajaran Ips Di Kelas Ix Mts Negeri Ketapang Mengetahui, Dekan Fkip Untan Ketua Pengelola Pasca Sarjana TEP.
- Virdi, S., Khotimah, H., & Dewi, K. (2023). Sosiologi Pendidikan Dalam Pemebentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya Dan Pengajarannya (Protasis)*, 2. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.86>